

Pancasila Sebagai Ideologi Negara Di Tengah Arus Budaya Global: Studi Kasus Perubahan Nilai Sosial Masyarakat Indonesia

Indah Aulia Puteri¹, Sinta Nurhandayani², Zaenul Slam³

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat intansi: Jl. Raya Bojongsari No.55, Bojongsari Baru, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat 16516

Email: indahap.347@gmail.com, sinnur4107@gmail.com, zaenul_slam@uinjkt.ac.id

Abstract

Pancasila, as the foundation and ideology of the state, plays a strategic role in maintaining national identity amidst the rapid flow of cultural globalization and changes in the social values of Indonesian society. Globalization, characterized by technological advances, openness of information, and the penetration of digital culture, has given rise to a shift in values toward individualism, hedonism, and pragmatism, which have the potential to erode national character. This study aims to analyze the relevance of Pancasila as an open ideology and a value filter in facing global cultural challenges. The study uses a descriptive qualitative approach with library research methods through critical and interpretive analysis of various scientific literature related to Pancasila, globalization, and social change. The results show that Pancasila functions as a moral foundation, an ideological filter, and an ethical guideline in maintaining a balance between openness to modernity and the preservation of national identity. Revitalizing Pancasila values through character education, social justice-based public policies, and strengthening digital literacy has proven to be an effective strategy in strengthening ideological resilience and social solidarity. Thus, Pancasila is positioned not merely as a historical legacy, but as a living ideology that must be continuously actualized in social, political, and cultural life to ensure that national development remains grounded in the values of humanity, unity, and social justice.

Keywords: Pancasila, globalization, social change, open ideology, ideological resilience.

Abstrak

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara memiliki peran strategis dalam menjaga identitas nasional di tengah deras arus globalisasi budaya dan perubahan nilai sosial masyarakat Indonesia. Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, serta penetrasi budaya digital telah memunculkan pergeseran nilai ke arah individualisme, hedonisme, dan pragmatisme yang berpotensi mengikis karakter kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Pancasila sebagai ideologi terbuka sekaligus filter nilai dalam menghadapi tantangan budaya global. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis kritis dan interpretatif terhadap berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan Pancasila, globalisasi, dan perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila berfungsi sebagai fondasi moral, filter ideologis, serta pedoman etika dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap modernitas dan pelestarian jati diri bangsa. Revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter, kebijakan publik berbasis keadilan sosial, dan penguatan literasi digital terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan ideologis dan solidaritas sosial masyarakat. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya diposisikan sebagai warisan historis, tetapi sebagai ideologi hidup (living ideology) yang harus terus diaktualisasikan dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya guna memastikan pembangunan nasional tetap berpijak pada nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial.

Kata kunci: Pancasila, globalisasi, perubahan sosial, ideologi terbuka, ketahanan ideologis.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, Pancasila telah ditetapkan sebagai dasar dan ideologi negara yang menjadi sumber nilai,

arah pembangunan, serta pedoman moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ideologi ini lahir dari refleksi mendalam terhadap keragaman bangsa Indonesia yang

terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa. Oleh karena itu, Pancasila berfungsi sebagai titik temu yang menyatukan seluruh elemen bangsa di bawah satu identitas nasional yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Pancasila dipahami sebagai *philosophische grondslag* atau dasar filsafat negara yang digali dari nilai-nilai historis, kultural, dan spiritual bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan merupakan hasil adopsi ideologi luar, melainkan kristalisasi pengalaman sejarah serta kebudayaan Nusantara yang mencerminkan jati diri bangsa. Oleh karena itu, Pancasila memiliki legitimasi historis dan sosiologis yang kuat serta tetap relevan lintas zaman sebagai ideologi terbuka yang adaptif terhadap dinamika global tanpa kehilangan identitas dasarnya (Latif, 2021).

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan baru akibat percepatan arus globalisasi budaya yang ditandai oleh keterbukaan informasi, kemajuan teknologi digital, dan integrasi ekonomi global. Dinamika tersebut menghadirkan nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, Pancasila dipandang sebagai ideologi terbuka yang mampu beradaptasi dengan perubahan,

namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai fundamental Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penerimaan terhadap modernitas dan penguatan identitas nasional agar transformasi sosial tidak mengikis jati diri bangsa (Wahyudi, 2022).

Arus budaya global yang disebarkan melalui media digital, hiburan, dan gaya hidup modern sering kali menanamkan nilai individualisme, hedonisme, serta pragmatisme. Kondisi ini berpotensi mengikis nilai-nilai gotong royong, kesopanan, dan solidaritas sosial yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Pancasila merupakan “roh kebangsaan” yang berfungsi menjaga keutuhan moral bangsa di tengah derasnya arus nilai global. Tanpa penguatan ideologi ini, masyarakat mudah kehilangan arah dan terjebak dalam krisis identitas. (Latif, 2018)

Perubahan nilai sosial tersebut menciptakan tantangan ideologis yang serius. Ketika masyarakat lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, rasa kebangsaan dan semangat persatuan perlahan mengalami penurunan. Selain itu, pengaruh budaya global juga memengaruhi perilaku generasi muda yang semakin terpapar budaya digital, di mana

nilai moral sering kali tereduksi menjadi sekadar tren dan gaya hidup instan.

Krisis identitas seperti ini menuntut revitalisasi pemahaman Pancasila sebagai sistem nilai yang hidup (*living ideology*), bukan sekadar dokumen formal negara. Ia menyebut bahwa aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk paling nyata dari nasionalisme modern. (Kaelan, 2017)

Oleh sebab itu, upaya penguatan ideologi Pancasila perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pendidikan karakter, kebijakan publik, dan literasi budaya digital. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila harus mampu membentuk generasi muda yang berpikir kritis, berakhlak, dan berjiwa nasionalis di tengah keterbukaan global.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan digital mampu meningkatkan kesadaran nasionalisme dan etika sosial di kalangan pelajar. Pemerintah juga diharapkan memperkuat kebijakan publik yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, bukan hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata. (Nurhadi & Hartati, 2022)

Dengan demikian, Pancasila tidak boleh hanya diposisikan sebagai warisan ideologis masa lalu, tetapi harus menjadi ideologi hidup (*living ideology*) yang senantiasa diaktualisasikan dalam praktik sosial, politik, dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Di

tengah derasnya arus budaya global, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila merupakan kunci bagi bangsa Indonesia untuk menjaga keutuhan sosial, memperkuat ketahanan ideologis, serta memastikan arah pembangunan nasional tetap berpihak pada kemanusiaan dan keadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Tujuan pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam peran dan relevansi Pancasila sebagai ideologi negara dalam menghadapi tantangan arus budaya global serta perubahan nilai sosial masyarakat Indonesia. (Alisah, 2025)

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan ideologi Pancasila, globalisasi, dan perubahan sosial. Analisis data dilakukan secara kritis dan interpretatif, yaitu dengan menelaah dan menafsirkan isi literatur yang relevan untuk menemukan hubungan konseptual antara nilai-nilai Pancasila dan dinamika budaya global.

Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis agar dapat menggambarkan kontribusi Pancasila sebagai pedoman moral dan ideologis dalam memperkuat identitas bangsa di tengah perubahan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pancasila sebagai Filter Ideologi dan Fondasi Moral Bangsa

Pancasila adalah dasar yang menuntun arah hidup bangsa Indonesia. Dalam situasi dunia yang semakin terbuka, ideologi ini berfungsi sebagai filter nilai, agar kita tidak kehilangan jati diri di tengah derasnya pengaruh global. Di era digital saat ini, masuknya budaya asing lewat media sosial, hiburan, dan gaya hidup modern sering kali membuat masyarakat—terutama generasi muda—tertarik pada nilai-nilai yang cenderung individualistik dan materialistik. Di sinilah Pancasila memegang peran penting: ia menyaring pengaruh tersebut tanpa menutup diri terhadap kemajuan.

Pancasila adalah sistem nilai yang terbuka dan dinamis, tetapi tidak kehilangan prinsip dasarnya: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. (Notonagoro, 1975)

Kelima sila itu tidak hanya menjadi pedoman etis, tetapi juga penuntun moral bangsa dalam mengambil keputusan. Misalnya, nilai Ketuhanan menumbuhkan kesadaran spiritual di tengah dunia modern yang sering menomorduakan agama; nilai Kemanusiaan menuntun kita untuk menghormati sesama tanpa memandang perbedaan; nilai Persatuan menjaga keutuhan di tengah keberagaman; nilai Kerakyatan mengajarkan demokrasi yang santun; dan nilai Keadilan

Sosial menegaskan pentingnya pemerataan kesejahteraan.

Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral bangsa Indonesia. Dalam penelitiannya, ia menyebut bahwa Pancasila bukan sekadar dasar negara, tetapi juga kompas etika yang mengarahkan masyarakat agar tetap berpegang pada nilai kemanusiaan di tengah derasnya arus modernisasi. (Suryatni, 2024)

Dengan demikian, Pancasila bukanlah benteng yang menolak modernitas, tetapi jembatan yang menuntun bangsa Indonesia agar dapat memanfaatkan kemajuan global tanpa kehilangan akar budayanya.

2. Pergeseran Nilai Sosial Masyarakat Indonesia di Tengah Arus Budaya Global

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara hidup masyarakat Indonesia. Kemajuan teknologi, media sosial, dan pola hidup urban membuat masyarakat semakin terbuka terhadap dunia luar. Namun, keterbukaan ini juga memunculkan tantangan baru berupa pergeseran nilai sosial. Dulu, gotong royong, tenggang rasa, dan kesederhanaan menjadi nilai utama dalam kehidupan sosial, tetapi kini mulai tergeser oleh gaya hidup individualistik dan hedonistik.

Globalisasi tidak selalu harus dianggap ancaman. Justru, menurutnya, di sinilah Pancasila diuji sebagai ideologi terbuka yang bisa beradaptasi dengan perubahan zaman

tanpa kehilangan nilai dasarnya. Nilai-nilai Pancasila harus terus dihidupkan agar tetap menjadi penuntun moral di tengah perubahan sosial yang cepat. (Kaelan, 2017)

3. Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sosial Modern

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila berarti menghidupkan kembali semangat dan makna Pancasila agar sesuai dengan kondisi masyarakat modern. Dalam konteks sekarang, tantangannya bukan hanya mempertahankan Pancasila sebagai simbol, tetapi menjadikannya benar-benar hidup dalam perilaku sehari-hari.

Pancasila harus hadir di tiga ranah utama: pendidikan, kebijakan publik, dan budaya digital. Pendidikan menjadi kunci karena melalui proses belajar, nilai-nilai dasar bangsa dapat diwariskan dan diinternalisasi. Sekolah dan universitas perlu menanamkan semangat kebangsaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial. (Latif, 2018)

Kaelan (2017) juga menegaskan bahwa pendidikan moral Pancasila adalah fondasi karakter bangsa. Ia menyebut, “Pancasila tidak untuk dihafal, tetapi untuk dihidupkan.” Pandangan ini menekankan pentingnya menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai kebiasaan dan perilaku nyata. (Kaelan, 2017)

Di ranah kebijakan publik, semangat sila kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia harus diwujudkan melalui kebijakan yang berpihak kepada kesejahteraan masyarakat. Soekarno (1945) sejak awal menekankan bahwa tujuan kemerdekaan adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan hanya mengejar kemakmuran segelintir orang. (Soekarno, 1945)

Sementara dalam budaya digital, literasi digital yang berpijak pada nilai-nilai Pancasila mampu membentuk sikap bijak dan bertanggung jawab di dunia maya. Dunia digital tidak boleh hanya menjadi ruang konsumsi informasi, tetapi juga tempat menanamkan etika, sopan santun, dan tanggung jawab sosial sesuai nilai-nilai Pancasila. (Fitriani, 2020)

Revitalisasi Pancasila pada akhirnya bukan sekadar wacana akademik, melainkan gerakan moral yang harus dimulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas.

4. Implikasi Ideologis dan Sosial Penerapan Pancasila di Era Globalisasi

Penerapan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi memiliki dampak luas bagi kehidupan bangsa. Secara ideologis, Pancasila menjadi kekuatan pemersatu yang menjaga keutuhan NKRI dari ancaman

disintegrasi. Di tengah meningkatnya politik identitas dan konflik sosial, Pancasila hadir sebagai jembatan yang menyatukan berbagai perbedaan.

Pancasila dipandang sebagai ideologi pemersatu yang mampu menampung keberagaman dalam masyarakat Indonesia tanpa menghapus identitas kelompok-kelompok yang berbeda. Nilai-nilai Pancasila memungkinkan beragam golongan—baik dalam ranah agama, politik, maupun budaya—untuk mempertahankan keunikan masing-masing sambil tetap berada dalam kerangka persatuan nasional, sehingga keberagaman (*plurality*) menjadi kekuatan yang memperkaya integrasi sosial dan kohesi bangsa (Zhang, 2025).

Secara sosial, Pancasila berfungsi menumbuhkan tatanan masyarakat yang berkeadaban dan penuh empati. Sebagai landasan moral dan etika bangsa, nilai-nilai Pancasila mengarahkan perilaku sosial sehingga kemajuan ekonomi dan teknologi tidak terlepas dari fondasi nilai kemanusiaan, solidaritas, dan keadilan sosial. Pendidikan Pancasila dipandang sebagai fondasi etika yang memastikan bahwa perubahan modern tetap berpijak pada nilai luhur tersebut, sehingga perilaku masyarakat mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia dan integritas sosial (Salsabila, 2023).

Penelitian Rahmawati (2021) juga memperkuat pandangan ini. Ia menemukan

bahwa masyarakat yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih toleran, terbuka terhadap perbedaan, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. (Rahmawati, 2021)

Pancasila bukan hanya dasar hukum atau ideologi politik, melainkan juga pedoman hidup yang mengajarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Ketika nilai-nilai itu benar-benar dihayati, Indonesia akan tetap teguh sebagai bangsa yang kuat, humanis, dan berkeadaban di tengah dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga jati diri bangsa Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi. Globalisasi yang membawa kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, dan pertukaran budaya global menghadirkan tantangan terhadap nilai-nilai luhur bangsa, seperti gotong royong, solidaritas, dan kesopanan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Untuk itu, Pancasila berfungsi sebagai filter ideologis sekaligus fondasi moral yang menuntun masyarakat agar tidak kehilangan arah dan identitas nasional.

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketahanan ideologis bangsa. Upaya tersebut harus dilakukan melalui pendidikan karakter

berbasis Pancasila, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan publik, serta penguatan literasi digital agar masyarakat mampu menyaring pengaruh budaya asing dengan bijak. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai warisan historis, tetapi juga harus dihidupkan sebagai ideologi yang relevan dengan kehidupan modern.

Pada akhirnya, pengamalan nilai-nilai Pancasila secara konsisten di semua lini kehidupan akan memperkuat persatuan nasional, membangun masyarakat yang berkeadaban, serta memastikan arah pembangunan Indonesia tetap berpijak pada kemanusiaan dan keadilan sosial di tengah perubahan global yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Syakir Media Press.
- Amin, Jamilah Siti. (2020). *Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter Kebangsaan*. Parepare: Nusantara Press.
- Baidi. (2020). "Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat melalui Pendekatan Ideologi Pancasila." *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 2, 178.
- Daryono. (2020). "Relevansi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi." *Jurnal Filsafat dan Pancasila*, Vol. 5, No. 2, 90.
- Fitriani, Shofiah. (2020). "Tantangan Literasi Digital di Era Globalisasi." *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 2, 181.
- Haryanto, S. (2020). "Implementasi Nilai Keadilan Sosial dalam Kebijakan Publik di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 9, No. 1, 35.
- Hermawan, D. (2022). "Perubahan Nilai Sosial Masyarakat Indonesia di Era Digital." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 17, No. 1, 107.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Latif, Yudi. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Yudi. (2015). *Revolusi Pancasila*. Jakarta: Mizan.
- Latif, Yudi. (2018). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubit, R. (2016). "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 1, 166.
- Notonagoro. (1975). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, D., & Hartati, R. (2022). "Integrasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebangsaan*, Vol. 5, No. 1, 25–38.
- Rachman, A. (2021). "Dampak Media Sosial terhadap Nilai Sosial Generasi Muda." *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, Vol. 4, No. 3, 119.
- Salsabila, T. (2023). *Pancasila education as the foundation of ethics. Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v2i2.75932>
- Sastrapratedja, M. (2019). "Globalisasi dan Tantangan terhadap Identitas

- Nasional.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 8, No. 1, 15.
- Soekarno. (1945). Pidato Lahirnya Pancasila.
- Suryatni, L. (2024). Pancasila sebagai basis moralitas haluan kebangsaan dan kenegaraan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila berdasarkan Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 14(2).
- Suryono, A. (2020). “Revitalisasi Nilai Pancasila dalam Membangun Ketahanan Budaya Nasional.” *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 26, No. 2, 221–225.
- Suseno, F. Magnis. (1994). *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). “Studi Kepustakaan: Pendekatan Teoretis dalam Penelitian Sosial Humaniora.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 11, 54.
- Wahyudi, A. (2022). Pancasila sebagai ideologi terbuka dalam menghadapi tantangan globalisasi budaya. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 120–134.
- Wahyudi, R. (2021). “Ancaman Ideologi Transnasional dan Ketahanan Nasional.” *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 28, No. 3, 215.
- Winarno, B. (2018). *Globalisasi dan Krisis Identitas Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zhang, C. (2025). Unity in diversity: the religious, political, and cultural faces of Pancasila. *Advances in Social Behavior Research*, 16(7), 68–77.